



Potret Ludruk Rukun Budaya sebagai Pusat Industri Kreatif Seni Pertunjukan di Kabupaten Probolinggo

The Portrait of Ludruk Rukun Budaya as the Center of Creative Industry in Performing Arts in Probolinggo Regency

Nur Ramadani, Tri Wahyuningtyas* & Yurina Gusanti

Program Studi Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menginvestigasi dinamika industri seni pertunjukan kreatif Ludruk Rukun Budaya yang dipimpin oleh Harun. Sejak terbentuk pada 12 Desember 2012, Ludruk Rukun Budaya telah berhasil membangun usaha mandiri dengan model juragan. Asal usul Ludruk Rukun Budaya bermula dari pengalaman Harun sebagai pemain Ludruk di Madura dan Situbondo, yang menjadi landasan untuk mendirikan Ludruk di Probolinggo. Daya tarik masyarakat terhadap Ludruk Rukun Budaya terletak pada keunikan Harun, mencakup elemen-elemen seperti pentangan, tarian yang merefleksikan kehidupan sehari-hari, lawakan unik, dan cerita berlatar sejarah. Artikel ini mendetailkan faktor-faktor penarik yang memukau penonton dan mengapa Ludruk Rukun Budaya berhasil menancapkan akarnya di hati masyarakat Probolinggo. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pemain Ludruk sebagai narasumber utama, seperti Havin Suharon (42 tahun), Untung Suropati (39 tahun), Sareat (43 tahun), dan Dios (32 tahun). Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Temuan menunjukkan bahwa kesuksesan Ludruk Rukun Budaya sebagai industri kreatif dapat diatribusikan pada model agen reproduksi budaya, Harun, yang melibatkan pengalaman sebagai aktor, kemampuan mengelola anggota, dan pemahaman mendalam terhadap selera penonton Ludruk di Probolinggo.

Kata Kunci: Ludruk; Seni Pertunjukan; Industri Kreatif.

Abstract

This article investigates the dynamics of the Ludruk Rukun Budaya creative performing arts industry led by Harun. Since its formation on December 12, 2012, Ludruk Rukun Budaya has successfully established itself as a self-sustaining venture with a patronage model. The origin of Ludruk Rukun Budaya stems from Harun's experiences as a Ludruk performer in Madura and Situbondo, providing the foundation for establishing Ludruk in Probolinggo. The community's attraction to Ludruk Rukun Budaya lies in Harun's uniqueness, encompassing elements such as distinctive performances, daily life-reflecting dances, unique humor, and historically themed stories. This article details the captivating factors that attract audiences and explains why Ludruk Rukun Budaya has taken root in the hearts of the Probolinggo community. The research method employs a qualitative descriptive approach with Ludruk performers as the main informants, including Havin Suharon (42 years old), Untung Suropati (39 years old), Sareat (43 years old), and Dios (32 years old). Data analysis is conducted descriptively and interpretatively. Findings indicate that the success of Ludruk Rukun Budaya as a creative industry can be attributed to the cultural reproduction agent model of Harun, involving his experiences as an actor, ability to manage members, and a deep understanding of Ludruk audience preferences in Probolinggo.

Keywords: Ludruk; Performing Arts; Creative Industry

How to Cite: Ramadani, N., (2023), Ludruk Rukun Budaya di Kabupaten Probolinggo Sebagai Sentra Industri Kreatif Seni Pertunjukan, *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 3(2) 2023: 113-123,

*E-mail: tri.wahyuningtyas.fs@um.ac.id

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan di Jawa Timur bukan hanya sekadar hiburan biasa; lebih dari itu, seni ini merupakan perpaduan makna budaya yang meresap dalam sejarah dan kehidupan masyarakatnya (Jatmiko & PRASAJA, 2018). Wilayah ini, yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal, menjadi lahan subur bagi berkembangnya industri kreatif seni pertunjukan. Dalam konteks ini, muncul berbagai ekspresi seni yang tidak hanya menghibur tetapi juga mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya lokal, menjadikan Jawa Timur sebagai panggung utama bagi seniman dan penikmat seni (Widodo, 2018).

Seiring berjalannya waktu, seni pertunjukan di Jawa Timur telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengaruh budaya Jawa yang mendalam terlihat dalam setiap bentuk seni, mulai dari tarian, musik, wayang kulit, teater, hingga seni rupa. Keberagaman seni pertunjukan ini mencerminkan pluralitas budaya di Jawa Timur, yang melibatkan unsur-unsur etnis, agama, dan tradisi lokal. Sebagai hasilnya, setiap pertunjukan seni menjadi sebuah perayaan kehidupan dan warisan budaya yang berharga.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang mencolok di Jawa Timur adalah tarian tradisional. Tarian-tarian ini tidak hanya menampilkan keindahan gerakan dan kostum, tetapi juga menyampaikan narasi tentang mitos, legenda, dan nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, tarian Reog Ponorogo adalah manifestasi visual yang kuat dari keberanian dan kekuatan, mencerminkan semangat pejuang lokal. Begitu pula, tarian-tarian seperti Tari Remo dan Tari Beskalan mengekspresikan kelembutan dan keindahan dalam kehidupan sehari-hari, sementara Tari Srimpi menggambarkan keanggunan dan kehalusan budaya Jawa.

Seni pertunjukan di Jawa Timur juga diperkaya oleh keberagaman musik tradisional. Alat musik seperti gamelan, kendang, dan saron menjadi bagian integral dari pertunjukan seni, menciptakan suara khas yang menggambarkan kekayaan instrumen tradisional Jawa. Musik-musik ini tidak hanya mengiringi tarian, tetapi juga memiliki nilai sendiri dalam menyampaikan emosi, cerita, dan suasana tertentu. Keunikan musik tradisional Jawa Timur menciptakan identitas yang khas dan mendalam bagi seni pertunjukan di wilayah ini.

Selain itu, seni pertunjukan di Jawa Timur menggabungkan unsur wayang kulit sebagai bentuk seni teater tradisional. Wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan visual, tetapi juga sarana untuk menyampaikan cerita epik dan nilai-nilai moral kepada penonton. Dalang, yang memainkan peran penting dalam pertunjukan wayang kulit, bukan hanya sebagai seniman tetapi juga sebagai pewaris tradisi dan cerita-cerita klasik yang telah ada selama berabad-abad.

Industri kreatif seni pertunjukan di Jawa Timur tidak hanya memberikan penghidupan bagi para seniman lokal tetapi juga menjadi magnet bagi wisatawan yang tertarik untuk merasakan keindahan dan kekayaan budaya setempat. Festival seni dan pertunjukan rutin diadakan di berbagai kota di Jawa Timur, menarik perhatian penonton dari berbagai lapisan masyarakat. Melalui perhelatan ini, seniman memiliki platform untuk memamerkan karya-karya mereka, sementara penikmat seni dapat menikmati dan mengapresiasi keanekaragaman seni pertunjukan yang ditawarkan.

Namun, perkembangan seni pertunjukan di Jawa Timur juga menghadapi tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh baru yang dapat merusak keaslian dan keberlanjutan seni tradisional. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan dan mempromosikan seni pertunjukan tradisional, sekaligus memberikan ruang bagi inovasi dan pengembangan baru yang tetap mengakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Dalam menghadapi masa depan, penting bagi pemerintah, komunitas seniman, dan masyarakat secara keseluruhan untuk bekerja sama dalam mendukung keberlanjutan seni pertunjukan di Jawa Timur. Pemberdayaan seniman lokal, pendidikan dan pelatihan dalam seni tradisional, serta promosi seni pertunjukan melalui media digital dapat menjadi langkah-langkah penting dalam menjaga dan memajukan warisan budaya yang berharga ini.

Dengan demikian, seni pertunjukan di Jawa Timur bukan hanya sebagai bentuk hiburan tetapi juga sebagai jendela yang mengintip ke dalam kekayaan budaya dan sejarah masyarakatnya. Melalui eksplorasi dan apresiasi terhadap seni pertunjukan ini, kita dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya yang menjadi ciri khas Jawa Timur. Sehingga, seni pertunjukan tetap menjadi warisan yang hidup dan terus berkembang, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan masyarakat Jawa Timur.

Ludruk Rukun Budaya, sebuah fenomena menarik yang melengkapi keberagaman seni pertunjukan di Probolinggo, telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Jawa Timur. Terbentuk pada tanggal 12 Desember 2012, kelompok seni ini tidak sekadar menjadi penghibur biasa, melainkan entitas dinamis yang menjadi pusat perhatian dalam industri kreatif seni pertunjukan di Jawa Timur, seperti yang diungkapkan oleh Hidajat Robyy pada tahun 2018.

Harun, seorang seniman berpengalaman, memimpin Ludruk Rukun Budaya dengan penuh dedikasi dan semangat. Perannya sebagai pemimpin membawa energi segar dan inovasi ke dalam dunia seni ludruk, membentuk fondasi kuat yang menjadi tulang punggung kelangsungan seni pertunjukan di wilayah ini. Keberadaan Ludruk Rukun Budaya tidak hanya mencerminkan eksistensi seni ludruk sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa Timur, tetapi juga menggambarkan betapa pentingnya peran pemimpin dalam mengarahkan dan mengembangkan seni tradisional.

Ada dua faktor krusial yang menjadi landasan keberlanjutan dan daya tarik Ludruk Rukun Budaya di Jawa Timur, sebagaimana dijelaskan oleh Laura Andri R.M pada tahun 2016. Pertama-tama, faktor kearifan lokal dan kekraban dengan nilai-nilai tradisional menjadi fondasi yang kuat bagi kelompok seni ini. Ludruk Rukun Budaya tidak hanya sekadar mengadopsi seni ludruk sebagai pertunjukan semata, tetapi juga menyelami dan menggali makna-makna yang tersembunyi dalam setiap elemen seni tradisional tersebut. Dengan demikian, Ludruk Rukun Budaya mampu menjaga keaslian dan keautentikan seni ludruk dalam pertunjukan mereka, menghubungkan generasi saat ini dengan akar budaya yang kaya.

Kedua, inovasi yang dibawa oleh Harun sebagai pemimpin Ludruk Rukun Budaya menjadi pendorong utama untuk menarik perhatian penonton baru dan memperbaharui minat masyarakat terhadap seni ludruk. Harun tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga membawa nuansa kontemporer dan kreativitas ke dalam setiap pertunjukan. Hal ini menciptakan daya tarik yang lebih luas, mengajak generasi muda dan penonton baru untuk menikmati dan menghargai seni ludruk sebagai bagian yang relevan dalam konteks budaya modern.

Keberhasilan Ludruk Rukun Budaya juga dapat dilihat dari partisipasi aktif mereka dalam berbagai festival seni dan pertunjukan di Jawa Timur. Melalui keterlibatan ini, Ludruk Rukun Budaya tidak hanya menjadi pelopor seni ludruk di tingkat lokal, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari peta seni pertunjukan di tingkat regional. Festival-festival ini juga memberikan platform bagi Ludruk Rukun Budaya untuk terus berinovasi, berkolaborasi dengan seniman lain, dan memperluas pengaruhnya dalam skala yang lebih besar.

Namun, tantangan tidak bisa diabaikan. Dalam era globalisasi ini, seni tradisional seringkali terpinggirkan oleh arus modernisasi. Oleh karena itu, peran pemerintah, komunitas, dan dukungan masyarakat sangat penting dalam memastikan kelangsungan Ludruk Rukun Budaya. Dukungan finansial, pelatihan, dan promosi melalui berbagai media dapat menjadi langkah-langkah strategis untuk menjaga agar Ludruk Rukun Budaya tetap hidup dan terus berkembang.

Dengan demikian, Ludruk Rukun Budaya bukan hanya menjadi bagian dari sejarah seni pertunjukan di Jawa Timur tetapi juga membentuk masa depannya. Dengan kearifan lokal, inovasi, dan dukungan yang terus-menerus, Ludruk Rukun Budaya menjadi representasi dari bagaimana seni tradisional dapat tetap relevan dan inspiratif dalam menghadapi dinamika zaman. Melalui Ludruk Rukun Budaya, kekayaan budaya Jawa Timur terus bersinar dan memberikan warisan yang tak ternilai bagi generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penulisan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin informasi tentang topik penelitian dengan mengutamakan data verbal. Dalam konteks ini, penelitian mengacu pada analisis deskriptif yang bersifat kualitatif, di mana fokus utamanya adalah pada pemaparan dan interpretasi data verbal atau naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti dan menggali nuansa atau makna yang mungkin sulit diukur secara kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian berupaya menggambarkan fenomena yang diamati secara rinci, menjelaskan karakteristiknya, dan memberikan interpretasi yang mendalam terhadap data verbal yang terkumpul. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengeksplorasi budaya yang ada di masyarakat (Nugrahani & Hum, 2014).

Penelitian ini berfokus pada observasi dan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Metode observasi digunakan untuk secara langsung mengamati perilaku, kegiatan, dan konteks terkait dengan objek penelitian. Sementara itu, wawancara digunakan untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan informan atau responden. Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi, yang merupakan studi mendalam yang mengamati sebuah budaya atau kelompok yang memiliki perilaku, pola, dan pemikiran yang serupa. Etnografi berusaha untuk memahami makna yang terkandung dalam tindakan sehari-hari, norma, dan nilai-nilai dalam suatu konteks budaya tertentu. Dengan melakukan observasi dan wawancara, penelitian ini bertujuan untuk merinci aspek-aspek kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan pola pikir yang mewarnai budaya atau kelompok yang menjadi fokus penelitian. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan subjek penelitian, membangun pemahaman yang dalam dan kontekstual terhadap realitas budaya yang diamati (Muktaf, 2016).

Dalam konteks fokus penelitian yang mencakup observasi dan wawancara, peneliti memilih informan dari beberapa seniman tradisional Ludruk di Kabupaten Probolinggo. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dengan kelompok seniman tersebut, mengamati kegiatan sehari-hari mereka, dan melakukan wawancara untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang budaya Ludruk di wilayah tersebut. Observasi dapat melibatkan pengamatan langsung terhadap latihan, pertunjukan, atau kegiatan seniman Ludruk, sedangkan wawancara digunakan untuk mendalami pemahaman mereka tentang seni pertunjukan tradisional ini. Dengan demikian, kombinasi metode observasi dan wawancara dalam kerangka etnografi akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang praktik seni Ludruk di Kabupaten Probolinggo.

Instrumen yang digunakan pada peneliti ada dua yakni, instrumen utama dan instrumen bantu. instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri sedangkan instrumen bantu berupa pedoman wawancara. Menurut (Sugiyono, 2019), analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil proses wawancara, tulisan dan lapangan dan dokumentasi dengan cara menyusun serta menjabarkan data yang penting guna untuk menyusun kesimpulan agar mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode penelitian yang digunakan, yaitu observasi dan wawancara dengan pendekatan etnografi, memberikan pemahaman mendalam terhadap kehidupan sehari-hari seniman Ludruk Rukun Budaya di Kota Probolinggo. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama, bersama dengan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu, memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam realitas budaya seniman Ludruk.

Dengan metode ini, penelitian dapat menjelajahi dan mendokumentasikan bagaimana seniman Ludruk mengelola usaha mandiri mereka, termasuk strategi dalam mengelola keanggotaan dan keuangan. Observasi langsung terhadap praktik sehari-hari seniman Ludruk dan interaksi melalui wawancara memberikan pemahaman tentang upaya mereka dalam menciptakan ruang inovasi dan bagaimana mereka mengatasi tantangan yang muncul dalam dinamika industri seni pertunjukan.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana seniman Ludruk Rukun Budaya dapat menjalankan usaha mandiri mereka sejalan dengan inisiatif pemerintah dalam mengembangkan industri kreatif. Dengan melibatkan diri dalam pengelolaan keanggotaan dan keuangan serta menciptakan ruang inovasi, seniman Ludruk tidak hanya menjaga keberlanjutan seni pertunjukan tradisional tetapi juga berpotensi untuk memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, sesuai dengan konsep industri kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Industri Kreatif Seni Pertunjukan di Jawa Timur

Ludruk Rukun Budaya di Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wujud seni pertunjukan yang memukau. Merupakan ekspresi seni tradisional yang khas dari Jawa Timur, Ludruk mewakili bentuk pertunjukan budaya yang unik. Ludruk, sebagai bentuk seni, ditandai oleh unsur teatrikal tradisional dan berakar dalam konteks budaya Jawa. Seni ini menjadi representasi teatrikal dari kehidupan sehari-hari masyarakat biasa, yang dikenal sebagai "wong cilik" atau "abangan," dengan menggambarkan karakter seperti tukang becak, peronda, dan sopir.

Selain itu, naratif Ludruk menjelajahi kisah perjuangan dan anekdot-anekdot lain yang bersumber dari keragaman kehidupan sehari-hari.

Sejak berdiri pada tanggal 12 Desember 2012, Ludruk Rukun Budaya telah berkembang menjadi usaha kreatif mandiri di bawah kepemimpinan Harun. Asal mula Ludruk Rukun Budaya dapat ditelusuri dari pengalaman Harun sebagai pemain Ludruk di Madura dan Situbondo. Perjalanan ini menjadi pendorong bagi Harun untuk mendirikan Ludruk di Probolinggo, menghadirkan perpaduan unik antara seni tradisional dan penceritaan kontemporer. Daya tarik masyarakat terhadap Ludruk Rukun Budaya terletak pada kemampuan pendiri untuk menyelipkan unsur-unsur khas, termasuk pementasan yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yang berwarna, tarian yang meresapi budaya, humor yang unik, dan cerita-cerita berlatar sejarah.

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan para pemain Ludruk seperti Havin Suharon, Untung Suropati, Sareat, dan Dios sebagai sumber utama. Melalui analisis deskriptif dan interpretatif yang rinci, penelitian ini memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang menyumbang kesuksesan Ludruk Rukun Budaya sebagai industri kreatif. Harun muncul sebagai tokoh kunci dalam kisah sukses ini, memanfaatkan pengalamannya sebagai aktor, kemampuannya dalam mengelola ansambel Ludruk, dan pemahaman mendalamnya terhadap selera penonton Probolinggo. Pada intinya, Ludruk Rukun Budaya tidak hanya melestarikan warisan budaya kaya Jawa Timur, tetapi juga dinamis mengubahnya menjadi industri kreatif yang berkembang dan relevan secara budaya. (Nilofar, 2021).

Ludruk sebagai suatu kesenian “tradisional” seharusnya dikemas agar mampu “menghadirkan” suasana pedesaan bagi masyarakat kota yang haus hiburan dan ingin merasakan klangenan terhadap desanya (Sahrul, 2017:7). Kita sudah melewati masa transisi ketika televisi menjadi barang baru. Sekarang ini sudah banyak rumah makan modern yang mengusung dan mengemas konsep “tradisional” dalam penyajiannya, dan terbukti laku (Prastiawan & Suharyanto, 2014). Kesenian tradisional pun ada baiknya juga beradaptasi, melakukan inovasi kreatif dalam pengelolaan dan penyajian, untuk menarik peminat dan pelaku baru (Mardityasari & Abdillah, 2022).

Ludruk tumbuh dan berkembang hampir di semua daerah di Jawa timur bagian timur, termasuk di daerah Probolinggo. Tampilan ludruk khas Probolinggo jelas memiliki perbedaan dibandingkan dengan ludruk-ludruk di Surabaya atau di daerah lainnya, yakni pada bahasa yang dipakai (Arif, 2022). Ludruk Rukun Budaya di Kabupaten Probolinggo menciptakan suatu pengalaman seni yang unik dengan menggabungkan bahasa Jawa Ngoko dengan bahasa Madura Pesisiran, baik dalam kidungan maupun dialog para pemainnya. Meskipun perbedaan bahasa, baik dari segi pengucapan maupun kosakata, memberikan warna yang khas pada pertunjukan Ludruk di Probolinggo, namun esensi cerita yang disajikan tetap mengikuti pakem tradisional yang sama. Keunikan ini memberikan sentuhan unik pada setiap pertunjukan Ludruk, menghasilkan harmoni antara ragam bahasa yang digunakan dan inti cerita yang tetap utuh. Dengan demikian, Ludruk Rukun Budaya tidak hanya menjadi panggung seni yang menghibur, tetapi juga menjadi wahana pelestarian dan penggalian kekayaan budaya, mempertahankan esensi cerita yang mendalam dalam sebuah harmoni linguistik yang menarik (Purnamasari et al., 2013). Hanya di beberapa bagian atau adegan diselipkan adegan tambahan yang bercirikan Probolinggo. Dan kesenian ludruk ini sering ditemui pada acara-acara hajatan.

Eksistensi Ludruk di Probolinggo cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari seringnya Ludruk dipentaskan pada event tertentu, ritual, maupun sarana hiburan (Prawoto & Pramulia, 2020). Bahkan pada saat ini ludruk sudah menjadi ikon pariwisata di Kabupaten Probolinggo. Dengan adanya dukungan dari masyarakat maupun pemerintah eksistensi kesenian Ludruk bisa tetap terjaga dengan baik. Eksistensi Ludruk Rukun Budaya yang terus terjaga di Kabupaten Probolinggo tidak hanya menyumbang pada keberlanjutan seni pertunjukan tradisional Jawa Timur, tetapi juga membuka peluang luas bagi masyarakat dalam industri kreatif. Pertunjukan Ludruk tidak hanya merupakan bentuk hiburan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan menggerakkan ekonomi lokal. Dengan mempertahankan Ludruk sebagai bagian hidup budaya, masyarakat dapat menggali potensi ekonomi kreatif, seperti pariwisata budaya, produksi seni, dan pengembangan keterampilan seni tradisional. Selain itu, Ludruk yang tetap eksis dapat menjadi media untuk transfer pengetahuan budaya antar generasi, memastikan kelangsungan warisan budaya yang berharga. Dengan mendukung eksistensi Ludruk Rukun Budaya, masyarakat dapat meraih manfaat ekonomi dan sosial yang berkelanjutan, sambil memperkaya dan memelihara

kekayaan budaya lokal. Jika eksistensi Ludruk tetap terjaga maka hal ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat dalam industri kreatif (Utomo et al., 2023)

Perkenalan Ludruk Rukun Budaya dan Pemimpinnya, Harun

Tampilannya menjadi hiburan rakyat yang sangat populer hingga saat ini. Ludruk Rukun Budaya terbentuk pada tahun 12-12-2012 yang di pimpin oleh seorang seniman bernama Harun (42th.) Awal mula terbentuknya Ludruk Rukun Budaya bermula dari pengalaman yang diperoleh Ketika Harun menjadi pemain dibeberapa perkumpulan ludruk di Madura dan Situbondo. Dari pada itu, berpengalaman Harun sebagai pemain menjadi model untuk mendirikan ludruk di tempat kelahirannya, yaitu Probolinggo (Prawoto E C & Pramulia P, 2020).

Gagasan Harun mendirikan perkumpulan Ludruk didukung oleh kepada desa, dan masyarakat di lingkungannya. Harun menceritakan, pada awalnya yang berminat menjadi pemain ludruk hanya beberapa orang, orang pertama bernama Dios, kemudian berangsur-angsur ada yang tertarik dan ikut serta bergabung (Ma'rifah, 2016). Ketika telah benar-benar berdiri menjadi perkumpulan Ludruk yang diberinama Rukun Budaya. Tidak telalu lama, perkumpulan ludruk yang dipimpin oleh Harun menjadi terkenal keberbagai daerah, seperti Situbondo dan Lumajang (Harun, wawancara 21 juni2021). Rukun Budaya merupakan organisasi ludruk yang sangat populer di daerah Kab Probolinggo. Hingga saat ini Rukun Budaya masih eksis tampil di acara-acara hajatan seperti pernikahan,khitanan,petik laut dan bersih desa (Jalal, 2022; Ma'rifah, 2016; Sayono et al., 2021)

Harun (42th) sebagai perkumpulan dalam pengambilan keputusan berdasarkan daya tarik, yaitu dapat dikatakan bahwa keinginan yang diinginkan calon penanggap sangat penting dalam penilaiannya. Daya tarik, baik segi tarian, musik gamelan, dan tata rias para pemain. Kemampuan ini merupakan keputusan yang dapat bersifat rasional (Jalal, 2022; Ma'rifah, 2016; Sayono et al., 2021)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat dalam pengambilan keputusan menanggapi ludruk rukun budaya adalah dari segi daya tarik karena ludruk rukun budaya mempunyai alur cerita yang menarik dan pembawaan musik gamelan yang kocak (Syakhrani & Kamil, 2022), tertarik pada lawakan yang dimunculkan oleh ludruk Rukun Budaya. Dengan adanya daya tarik setiap calon penanggap akan bisa menilai penampilan sang pelakon cerita yang memikat perhatian penonton. Dengan mengetahui itu fakta dan data yang jelas calon penanggap semakin cerdas memilih kesenian ludruk kebanyakan dari masyarakat memilih ludruk karena penilaian penampilan yang baik, lucu,dan alur ceritanya yang terkesan bagus (Nugrahani & Hum, 2014).

Menurut keterangan Dias Pertunjukan Ludruk di mulai jam 13.00 WIB hingga 03.30 WIB dengan rangkaian pertunjukan sebagai berikut:

Sesi pertama di mulai pukul 13.00 WIN hingga 15.30. Para undangan menikmati hidangan yang di siapkan oleh tuan rumah sambil menikmati tayuban dengan bahasa Madura.tamu juga ada yang nyawer kepada tandak yang,membawa suatu tembang terkadang tamu memintak perintaan lagu kepada tandak sambil bernari sama tandak.

Sesi kedua di mulai pukul 15.30 WIB hingga 17.30 WIB. Para seniman jarang kencak untuk menyiapkan jarannya untuk berakteraksi dengan di iringi dengan musik gamelan kenong telok dan ada juga yang ngejuk dengan bahasa madura banyak orang yang berkunjung dan menyawer.yang anak kecil-kecil biasanya di naikan di kuda yang ngecak dengan membayar satu pembangunan dengan harga Rp20.000 rupiah

Sesi ketiga di Mulai pukul 19.30 WIB hingga 22.00WIB. Acara selanjutnya acara Temangan Kemantan yaitu kemanten di suruh naik di atas panggung ludruk dengan kedua orang tuanya.di iringi dengan musik gamelan dan di kejungi dan para saudara dan teman-temannya juga naik di atasa panggung dengan giliran untuk menyawer kepada pemain dan kepada kemanten.

Sesi keempat di mulai Pukul 22.00WIB hingga 23.00WIB. Acara tari pembukaan tari yang di tarikan tari garapan yang di buat oleh sutradara salah satu contoh tari yaitu tari buang sangkal,tari jaka tarup, tari lanang sejati,tari sapi kerap dll.

Sesi kelima dimulai Pukul 23.00WIB hingga 00.30 WIB. Acara lawakan Lawak.Ludruk yang baik bila di dukung oleh pelawak yang mampu menyajikan humor segar,mampu membuat

penonton tertawa terpingkal-pingkal karena pernyataan yang lucu atau tidak lucu Sesi keenam di mulai Pukul 00.30 WIB hingga 03.30 WIB.

Acara ini acara akhir Lakon. Garapan cerita di harapkan lancar {runut}, mudah di pahami atau memiliki daya pikat yang tinggi karena sang tokoh menyajikan tokoh menyajikan karekater tokoh yang baik. lakon cerita lama-jalan ceritanya telah di ketahui.

Penonton, agar menarik maka suasana penceriteraaran di harapkan bagus/kental .Lakon cerita baru-jalan ceritanya belum di ketahui penonton. cerita yang baik bila lakon baru bersebut selit di tebak oleh penonton dan daya pikatnya tinggi. dalam tradisi pelestarian-ludruk yang baik adalah ludruk yang mampu memadukan unsur-unsur tersebut.

Perkembangan Ludruk Rukun Budaya sebagai Industri Kreatif

Faktor-faktor utama yang meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap Ludruk Rukun Budaya melibatkan sejumlah elemen penting, di antaranya adalah aspek tarian, musik gamelan, alur cerita, tata arias para pemain, dan unsur lawakan. Keseluruhan kombinasi elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan sebuah pengalaman seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga memikat. Terutama, tarian dan musik gamelan memberikan nuansa khas yang menciptakan atmosfer seni yang autentik. Alur cerita yang disajikan dalam Ludruk Rukun Budaya turut menjadi magnet, memikat perhatian penonton dengan kisah-kisah yang menarik dan menghibur. Tata arias para pemain, baik dalam kostum maupun ekspresi wajah, memberikan dimensi visual yang memperkaya pengalaman penonton. Selain itu, unsur lawakan yang terkandung dalam pertunjukan Ludruk menjadi elemen penting yang menambah daya tarik bagi penonton. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini menjadi daya tarik utama Ludruk Rukun Budaya, dan ketika dihadirkan pada acara-acara seperti pesta, nazar, atau ulang tahun, masyarakat dengan antusias memberikan respons positif. Dengan kemampuan masyarakat untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi seni, terutama dari perspektif kesenian, Ludruk Rukun Budaya mampu mempertahankan dan meningkatkan daya tariknya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat.

Dalam setiap penampilannya, Ludruk Rukun Budaya menghadirkan keunikan yang sangat menarik, terutama melalui elemen lawak yang menjadi ciri khas mereka. Salah satu strategi cerdas yang mereka terapkan adalah perubahan kostum secara berulang, yang bertujuan untuk menghindari kejenuhan visual yang mungkin muncul jika menggunakan kostum yang monoton. Perubahan kostum ini tidak hanya memberikan variasi yang menyegarkan tetapi juga menambah dimensi visual yang memikat. Selain itu, penggunaan alur cerita yang beruntun dan tembang-tembang yang dipersingkat merupakan upaya sadar untuk memastikan bahwa setiap pertunjukan tetap menghibur tanpa menghabiskan terlalu banyak waktu di alur cerita. Ludruk Rukun Budaya dengan bijak memberikan saran kepada calon penonton untuk memilih pertunjukan Ludruk dengan pertimbangan khusus. Hal ini meliputi penilaian terhadap alur cerita yang disajikan, kualitas musik gamelan yang mengiringi pertunjukan, dan unsur lawak yang menjadi daya tarik utama. Dengan melakukan pemilihan ini, penonton dapat memastikan pengalaman menonton yang tidak hanya memuaskan tetapi juga memberikan pemahaman mendalam terhadap keunikan seni Ludruk Rukun Budaya.

Tayuban, sebagai salah satu kemasan pertunjukan Ludruk Rukun Budaya, menciptakan pengalaman seni yang menyeluruh dengan menyatukan elemen-elemen tarian dan musik gamelan yang khas Jawa Timur. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi ajang hiburan, tetapi juga merupakan suatu bentuk pengenalan dan pelestarian seni tradisional. Gerakan tarian yang memukau dan irama gamelan yang memikat menciptakan atmosfer yang khas dan mengajak penonton untuk merasapi keindahan budaya Jawa Timur. Tayuban memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya repertoar seni pertunjukan Ludruk Rukun Budaya, menjadikannya lebih bervariasi dan mendalam.

Di sisi lain, kemasan ludruk dari Ludruk Rukun Budaya menghadirkan kepiawaian para pemain dalam menyajikan lawakan yang cerdas dan menghibur. Unsur humor lokal dan skenario kreatif menjadi daya tarik utama dalam kemasan ini. Ludruk sebagai bentuk pertunjukan yang lebih teatrikal memberikan ruang bagi para pemain untuk berkreasi dan menampilkan kejenakaan yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kemasan ludruk, Ludruk Rukun Budaya berhasil menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengundang gelak tawa yang tulus dari penonton.

Dengan menawarkan dua jenis kemasan yang berbeda, Ludruk Rukun Budaya menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitasnya dalam menyajikan seni tradisional. Mereka tidak hanya

mempertahankan keaslian Ludruk sebagai seni pertunjukan tradisional Jawa Timur, tetapi juga merespons kebutuhan dan selera penonton kontemporer. Inovasi dalam kemasan pertunjukan ini memperkaya pengalaman penonton, menjadikan Ludruk Rukun Budaya sebagai salah satu pelaku utama dalam memajukan seni pertunjukan tradisional yang tetap relevan dan diminati oleh Masyarakat

Pilihan kemasan yang beragam ini mencerminkan tingkat fleksibilitas yang dimiliki oleh Ludruk Rukun Budaya dalam menyajikan pertunjukan yang dapat menyesuaikan diri dengan preferensi dan kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Dengan adanya dua jenis kemasan, yaitu tayuban dan kemasan ludruk, Ludruk Rukun Budaya tidak hanya memberikan variasi dalam repertoar seni pertunjukan mereka tetapi juga memperluas daya tariknya kepada berbagai kelompok penonton. Hal ini memberikan gambaran tentang keberlanjutan dan keberagaman seni tradisional Jawa Timur di tengah arus perkembangan seni dan budaya yang dinamis.

Dalam menghadapi tantangan zaman dan perubahan selera masyarakat, Ludruk Rukun Budaya perlu terus menerapkan inovasi dan strategi pemasaran yang tepat. Aktif berpartisipasi dalam festival seni regional atau nasional, berkolaborasi dengan seniman lain, dan memanfaatkan media digital menjadi langkah-langkah krusial untuk memperluas jangkauan dan mempertahankan minat penonton. Dengan terlibat dalam berbagai platform seni, Ludruk Rukun Budaya dapat menjalin kerjasama yang memberikan nilai tambah bagi seni tradisional mereka. Dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait juga menjadi faktor krusial agar Ludruk Rukun Budaya dapat terus berkembang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya Jawa Timur. Dengan sinergi ini, Ludruk Rukun Budaya memiliki potensi untuk tetap menjadi kekuatan vital dalam menghidupkan seni pertunjukan tradisional dan mendukung kelestarian budaya daerah.

Dengan demikian, Ludruk Rukun Budaya bukan hanya sekadar pertunjukan seni lokal, melainkan juga merupakan sebuah fenomena seni yang mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya Jawa Timur. Setiap elemen pertunjukan, mulai dari tarian, musik gamelan, alur cerita, tata arias para pemain, hingga unsur lawakan, berhasil menciptakan sebuah gambaran tentang harmoni dan keindahan seni tradisional Jawa. Pilihan kemasan tayuban dan ludruk menjadi bukti konkret bahwa Ludruk Rukun Budaya mampu menyajikan variasi yang menarik bagi penonton mereka, menegaskan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi seni tradisional.

Sebagai elemen hidup dari budaya Jawa Timur, Ludruk Rukun Budaya memberikan kontribusi yang berharga dalam mempertahankan dan memajukan seni pertunjukan tradisional Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi penjaga warisan budaya, tetapi juga agen inovasi yang terus memperkaya dan menyemarakkan seni tradisional, menjadikannya relevan dan menarik bagi generasi masa kini. Dengan terus memainkan peranannya sebagai pewaris dan pengembang seni tradisional, Ludruk Rukun Budaya telah menjadi wujud nyata dari kekuatan budaya yang mempersatukan masyarakat Jawa Timur melalui apresiasi terhadap seni pertunjukan lokal yang unik dan berharga.

Kontribusi Model Agen Reproduksi Budaya Terhadap Sukses Ludruk

Keputusan seseorang dalam menanggapi seni pertunjukan, terutama Ludruk Rukun Budaya, seringkali dipengaruhi oleh daya tarik yang dimilikinya. Daya tarik ini menjadi faktor kunci dalam penilaian calon penonton, melibatkan berbagai aspek seperti tarian, musik gamelan, tata rias make-up para pemain, alur cerita, dan unsur lawakan. Keinginan calon penanggap memegang peranan penting dalam penilaian daya tarik ini, dan kemampuan untuk membuat keputusan seringkali bersifat rasional, di mana mereka secara kritis mengevaluasi dan menganalisis informasi dari perspektif seni.

Secara mendasar, Ludruk Rukun Budaya menarik masyarakat dengan daya tarik yang cukup kuat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada pandangan positif masyarakat adalah daya tarik dari segi alur cerita. Ludruk Rukun Budaya dikenal dengan alur cerita yang menarik dan menghibur, mampu membangun ketegangan dan emosi penonton sepanjang pertunjukan. Keahlian dalam menyusun alur cerita yang kreatif dan menghibur menjadi salah satu poin utama yang membuat masyarakat tertarik dan merespons positif terhadap seni pertunjukan Ludruk

Rukun Budaya, terutama ketika dipertontonkan dalam acara-acara istimewa seperti pesta, nazar, atau ulang tahun.

Selain alur cerita yang memikat, faktor tarian menjadi salah satu elemen daya tarik yang signifikan dalam seni pertunjukan Ludruk Rukun Budaya. Gerakan tarian yang indah dan berkesan tidak hanya berperan dalam menambah estetika pertunjukan, tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan makna dan emosi yang mendalam. Tarian di Ludruk Rukun Budaya bukan sekadar pergerakan tubuh yang indah, melainkan juga sebuah ekspresi visual yang mampu memikat penonton dan menciptakan suasana yang unik. Dengan demikian, tarian bukan hanya menjadi pendukung visual, tetapi juga menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan pesan dan meresapkan nilai-nilai budaya kepada penonton.

Tidak kalah pentingnya, musik gamelan turut memainkan peran sentral dalam meningkatkan daya tarik Ludruk Rukun Budaya. Suara khas instrumen-instrumen tradisional gamelan menciptakan nuansa yang menggugah dan membangkitkan suasana tradisional Jawa Timur. Rhythm yang khas dan harmoni musik gamelan memberikan sentuhan eksotis yang tidak hanya mengiringi pertunjukan, tetapi juga menghadirkan dimensi tambahan yang mendalam dan mengesankan dalam keseluruhan pengalaman seni pertunjukan. Musik gamelan bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian integral yang memperkaya dan menguatkan suasana pertunjukan Ludruk Rukun Budaya, menciptakan atmosfer yang memukau dan tak terlupakan bagi penonton. Dengan sinergi tarian dan musik gamelan, Ludruk Rukun Budaya mampu menciptakan pengalaman seni pertunjukan yang holistik dan memikat.

Tata rias para pemain dan tata rias make-up menjadi faktor penentu dalam menciptakan daya tarik yang kuat dalam pertunjukan Ludruk Rukun Budaya. Para pemain tidak hanya memperlihatkan keterampilan akting yang luar biasa, tetapi juga tampil dengan kostum dan tata rias yang menarik. Perubahan kostum yang teratur tidak hanya menciptakan variasi visual, tetapi juga memastikan keberlanjutan ketertarikan penonton. Dengan demikian, penampilan fisik para pemain bukan hanya sebagai pelaku cerita, melainkan juga sebagai elemen yang menyumbang secara signifikan terhadap keindahan keseluruhan pertunjukan.

Lawakan merupakan bagian tak terpisahkan dalam menentukan daya tarik Ludruk Rukun Budaya. Unsur humor lokal, skenario kreatif, dan ekspresi lawak yang cerdas menjadikan lawakan dalam pertunjukan ini sangat menarik. Calon penanggap dan penggemar seni pertunjukan sering kali tertarik pada kemampuan Ludruk Rukun Budaya dalam menyajikan lawakan yang dapat mengundang tawa dan membuat suasana menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, unsur lawakan menjadi magnet yang memperkuat daya tarik seni pertunjukan Ludruk Rukun Budaya. Kemampuan mereka dalam menghadirkan hiburan yang menghibur dan menggelitik daya tawa penonton menunjukkan bahwa Ludruk Rukun Budaya tidak hanya terampil dalam menyampaikan cerita, tetapi juga mahir dalam merangkai elemen-elemen seni pertunjukan untuk memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi penonton mereka.

Dalam konteks pengambilan keputusan masyarakat untuk menanggapi Ludruk Rukun Budaya, kecerdasan calon penanggap dalam mengevaluasi faktor-faktor seni pertunjukan tersebut menjadi sangat penting. Masyarakat memiliki kemampuan untuk menilai penampilan sang pelakon, memahami pesan yang disampaikan melalui tarian, merasakan harmoni musik gamelan, dan menangkap esensi dari lawakan yang dihadirkan. Semakin cerdas calon penanggap dalam mengevaluasi aspek-aspek ini, semakin baik pula mereka dalam memilih dan menanggapi seni pertunjukan Ludruk Rukun Budaya. Dalam masyarakat yang semakin cerdas dan kritis terhadap seni, apresiasi terhadap Ludruk Rukun Budaya menjadi cermin dari daya analisis dan pemahaman mereka terhadap nilai seni tradisional.

Sebagai saran bagi calon penanggap, pemilihan Ludruk sebaiknya dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang memungkinkan, seperti kualitas alur cerita, musik gamelan, tarian, tata rias para pemain, dan unsur lawakan. Dengan demikian, mereka dapat memastikan bahwa seni pertunjukan yang mereka pilih sesuai dengan preferensi dan ekspektasi mereka, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih memuaskan. Pemilihan yang cermat ini juga dapat menjadi kontribusi positif terhadap pemeliharaan dan perkembangan seni pertunjukan tradisional.

Pada akhirnya, daya tarik Ludruk Rukun Budaya menjadi pendorong utama dalam menarik perhatian masyarakat, terutama dalam situasi-situasi spesial. Dengan elemen-elemen seni pertunjukan yang berkualitas, Ludruk Rukun Budaya telah berhasil membangun citra yang positif di mata masyarakat. Faktor-faktor tersebut menciptakan sebuah pengalaman seni pertunjukan yang tak hanya menghibur tetapi juga memberikan pemahaman mendalam akan budaya Jawa Timur. Dengan dukungan penuh dari pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, Ludruk Rukun

Budaya dapat terus berkembang sebagai bagian integral dari warisan budaya yang berharga di Indonesia. Melalui upaya bersama, seni pertunjukan tradisional seperti Ludruk Rukun Budaya dapat tetap hidup, tumbuh, dan memberikan inspirasi bagi generasi mendatang, menjaga keberlanjutan dan kelestarian seni budaya yang kaya dan berharga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang Ludruk Rukun Budaya di Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa Rukun Budaya, didirikan pada 12 Desember 2012 dan dipimpin oleh Harun, adalah inisiatif mandiri sekelompok seniman sebagai respons terhadap dukungan pemerintah terhadap pengembangan industri kreatif. Ludruk Rukun Budaya bukan hanya hiburan semata di masyarakat Probolinggo, tetapi juga bagian dari industri kreatif yang memiliki potensi besar. Pentingnya sinergi dan kolaborasi antara pelaku seni, penikmat seni, pemangku bisnis, dan pemerintah menjadi kunci dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Ludruk Rukun Budaya. Sebagai bagian dari industri kreatif seni pertunjukan, Ludruk Rukun Budaya memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penggerak ekonomi lokal.

Dalam konteks ini, perlu adanya kerjasama yang kuat antara pelaku seni, penikmat seni, pengusaha, dan pemerintah. Pelaku seni, seperti Ludruk Rukun Budaya, perlu terus mengembangkan kreativitas dan inovasi untuk menarik minat penonton. Publik juga memiliki peran penting dengan memberikan dukungan melalui kehadiran, masukan, dan menjadi bagian dari upaya pelestarian seni tradisional. Pemangku bisnis dapat melihat potensi bisnis dari Ludruk Rukun Budaya, seperti pemasaran merchandise, kerjasama sponsorship, dan pengembangan paket wisata seni. Peran pemerintah melibatkan dukungan dalam program pengembangan industri kreatif, pelatihan bagi pelaku seni, dan promosi seni budaya lokal. Regulasi yang mendukung pertumbuhan industri kreatif seni pertunjukan juga menjadi aspek penting.

Kolaborasi antara berbagai pihak dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti workshop, seminar, dan festival seni yang melibatkan seniman dari berbagai daerah atau negara. Dalam era globalisasi, pemanfaatan media digital dan jejaring sosial menjadi sarana efektif untuk memperluas eksposur dan meningkatkan popularitas Ludruk Rukun Budaya. Pentingnya memahami dinamika perkembangan zaman dan beradaptasi dengan tren terkini menjadi kunci keberlanjutan Ludruk Rukun Budaya. Dengan sinergi antara pelaku seni, penikmat seni, pemangku bisnis, dan pemerintah, Ludruk Rukun Budaya dapat terus berkembang, memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi lokal, dan melestarikan seni dan budaya tradisional. Ludruk Rukun Budaya, demikian, bukan hanya warisan budaya lokal, melainkan juga motor penggerak dalam perkembangan industri kreatif seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, G. (2022). *Drama: Tentang Kita*. Jakarta: Sayaka Imanika.
- Jalal, M. (2022). Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk. *Biokultur*, 11(2).
- Jatmiko, D., & PRASAJA, A. (2018). Praktik seni ludruk di surabaya: strategi keberlanjutan seni tradisional ludruk surabaya. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(2).
- Ma'rifah, N. (2016). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI OJUNG PADA MASYARAKAT DESA TONGAS KULON, TONGAS, PROBOLINGGO*. IAIN JEMBER.
- Mardityasari, F., & Abdillah, A. (2022). Manajemen Dan Proses Kreatif Ludruk Luntas Dalam Lakon Dendam Genderuwo Kali Runkut. *Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 10(1), 57–84.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–5.
- Nilofar, N. (2021). Cerita Joko Dolog Dalam Buku Cerita dan Pertunjukan Ludruk: Kajian Alih Wacana. *Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 8(2), 167–184.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Prastiawan, I., & Suharyanto, A. (2014). *Sejarah tari*. Unimed Press.
- Prawoto E C & Pramulia P. (2020). Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 203–212.
- Purnamasari, D., Ardianto, D. T., & Erandaru, E. (2013). Perancangan Film Animasi 2D sebagai Media Bantu Pembelajaran Tradisi Lisan Parikan Jawa. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(2), 12.
- Sahrul N. (2017). *Teater Dalam Kritik*. Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.



- Sayono, J., Ridhoi, R., Jauhari, N., Al Siddiq, I. H., Prasetyawan, A., & Restanti, N. A. D. (2021). Those who are forgotten: The existence of Ketoprak Rukun Karya in Sumenep Madura, 1976–2000s. In *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access* (pp. 103–108). Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 209–222.
- Widodo, J. (2018). Revitalisasi Organisasi Seni Pertunjukan Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 138–160.